

Penguatan Narasi Atraksi Wisata dan Kapasitas Pemandu Lokal di Kampung Wisata Sosromenduran, Yogyakarta

Mohamad Yusuf^{1*}; Destha Titi Raharjana²; Khusnul Bayu Aji³

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

² Pusat Studi Pariwisata, Universitas Gadjah Mada

³ Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: myusuf@ugm.ac.id

Abstract

The community development activities conducted by the Center for Tourism Studies at Gadjah Mada University (UGM) in 2024 took place in Sosromenduran Tourism Village, located in Gedongtengen Subdistrict, Yogyakarta. This tourism village, situated in the heart of Yogyakarta near Malioboro, possesses diverse potential and attractions that can be further developed to enhance the overall visitor experience in Yogyakarta. The primary objective of this initiative is to improve the capacity of tourism managers, particularly in strengthening the narrative of tourism attractions, which is implemented through the development of storytelling techniques outlined in a guidebook. The approach employed in this program is known as Participatory Action Research (PAR), which involves a collaborative and action-oriented research. In practice, PAR is carried out through several methods, including tourism discussions/dialogues (sarasehan), field observations, and in-depth interviews. The outcomes of this community engagement effort include the development of narratives for seven neighborhoods (kampungs) within Sosromenduran Village. Each neighborhood is identified by its unique identity and complementary tourism products. Another significant output is the creation of a guidebook designed to serve as a reference for local guides in Sosromenduran Tourism Village to introduce its attractions to visitors. Additionally, this guidebook is supplemented with thematic maps illustrating the distribution of tourism attractions across the seven neighborhoods in Sosromenduran Tourism Village.

Keywords: *Tourism village; Sosromenduran; village fostering program; tourist destination; Malioboro*

Abstrak

Kegiatan desa binaan yang dilaksanakan Pusat Studi Pariwisata UGM tahun 2024 dilaksanakan di kampung wisata Sosromenduran, Kemantrian Gedongtengen, Yogyakarta. Kampung wisata yang terletak di pusat kota Yogyakarta yaitu Malioboro memiliki beragam potensi dan atraksi yang dapat ditingkatkan melengkapi pengalaman wisatawan selama di Yogyakarta. Secara umum, tujuan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pengelola wisata, khususnya dibidang penguatan narasi atraksi wisata yang dikemas dalam pengembangan storytelling yang diwujudkan dalam guidebook. Pendekatan yang dipergunakan adalah melalui *Participatory Action Research* (PAR) atau yang lebih dikenal dengan kaji tindak. Dalam praktiknya, PAR ini diwujudkan melalui beberapa metode, seperti diskusi/sarasehan pariwisata, pengamatan lapangan (observasi), dan indepth-interview. Hasilnya, pendampingan ini mampu menghasilkan narasi dari tujuh kampung yang melengkapi Kelurahan Sosromenduran. Masing-masing kampung memiliki identitas dan produk wisata yang saling melengkapi. Hasil lainnya berupa guidebook dapat dihasilkan untuk menjadi pegangan bagi pemandu lokal dari kampung wisata

Sosromenduran untuk mengenalkan daya tariknya kepada wisatawan. Dan, dilengkapi dengan peta tematik sebaran daya tarik wisata di tujuh kampung yang berada di kamwis Sosromenduran.

Kata kunci: *Kampung Wisata; Sosromenduran; program desa binaan; destinasi wisata; Malioboro*

Pendahuluan

Kemajuan kepariwisataan di Kota Yogyakarta salah satunya ditandai dengan keberadaan kampung wisata digerakan dengan semangat keswadayaan dan gotong royong. Total sampai saat ini terdaftar 25 kamwis di kota Yogyakarta. Motivasi mengolah potensi kampung menjadi kegiatan pariwisata tentu saja didukung oleh kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta yang menyadari bahwa kekuatan kota Yogyakarta terletak pada sektor jasa, salah satunya sektor kepariwisataan. Eksistensi kampung wisata dengan berbagai kategori yang disandangnya tentu merupakan dinamika tersendiri yang secara terus menerus dihadapi secara internal pada masyarakat setempat.

Sebanyak 25 kampung wisata tersebar di beberapa kecamatan Kota Yogyakarta memiliki karakter dan identitas yang berlainan, salah satunya, Kamwis Sosromenduran. Hadirnya ekonomi pariwisata di perkampungan diharapkan secara signifikan dapat memberikan dampak ekonomi bagi warga setempat, termasuk yang ada di Sosromenduran. Selain lokasinya berada di ring 1 Malioboro, tentu saja diharapkan akan lebih mudah menarik wisatawan yang berada sekitar Malioboro untuk memasuki dan merasakan sensasi pengalaman di kamwis Sosromenduran. Kampung Sosromenduran terletak tidak jauh dari pusat kota Malioboro merupakan salah satu kampung wisata dari dua puluh lima kampung wisata Kota Yogyakarta.¹ Secara kewilayahan, kampung ini di wilayah Kemandren Gedongtengen ini menjadi bagian dari pusat kegiatan wisata di Yogyakarta.

Berlokasi sangat strategis, di sisi selatan Stasiun Yogyakarta, Kampung Sosromenduran dikenal sebagai kampung wisata. Dulu wilayah ini dikenal dengan kampung internasional² karena banyaknya wisatawan asing yang lalu-lalang sekitar permukiman. Besarnya peluang bisnis di sektor jasa wisata ini membuat kelompok sadar wisata beserta pengelola kampung wisata Sosromenduran terus melakukan pengembangan produk wisata, Sumber Daya Manusia dan amenitas pendukung agar semakin siap untuk dikunjungi dan melayani wisatawan. Beragam jenis pengembangan yang dijalankan dimaksudnya untuk menguatkan *branding* (Hall and Page, 2006). Kampung wisata Sosromenduran dikembangkan sebagai salah satu pendukung utama pariwisata perkotaan khususnya di seputaran Malioboro dan menjadi bagian Sumbu Filosofi yang juga sudah ditetapkan sebagai *world heritage*³. Wilayah Sosromenduran di Kemandren Gedongtengen menjadi wilayah yang termasuk dilalui sumbu filosofi warisan budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Maka merujuk pada hal tersebut, Kemandren Gedongtengen layak menyandang sebutan “ The Heart of Yogyakarta ”.

Bagi sebuah kota yang sarat dengan potensi pariwisata seperti halnya Malioboro dan sekitarnya menawarkan beragam kegiatan yang menarik untuk menjadikan wisatawan

1 Lihat, <https://kampungwisata.jogjakota.go.id/>, diakses 1 Nov 2024.

2 Lihat, <https://yogyaku.com/desa-wisata-sosromenduran/12261/>

3 Lihat, <https://gedongtengenkec.jogjakota.go.id>

lebih lama tinggal di sebuah destinasi (Ashworth,G., & Page, S.J., 2011; Edwards, 2008). Tidak dipungkiri muatan sejarah dan keberadaan bangunan-bangunan kolonial, tinggalan Belanda yang menjadi bagian dari *landmark* di Malioboro dapat dikemas menjadi magnet wisata dilengkapi dengan fasilitas lainnya yang relative sudah memadai (Garbea,2013). Di pihak lain, adanya wisata perkotaan, seperti di Kampung Wisata Sosromenduran diyakini mampu membuka peluang pekerjaan dan memberikan tambahan pendapatan bagi warga setempat. Namun demikian, tampaknya ragam permasalahan masih ditemukan dalam pengelolaan kampung wisata ini agar dapat lebih berkelanjutan.

Sedikitnya ada dua program yang telah dikerjakan bersama dengan melibatkan pengelola pariwisata Sosromenduran sebagai mitra desa dampingan. Dua masalah yang diprioritaskan adalah, **Pertama**, belum adanya pencatatan narasi atraksi (*story telling*) yang dapat dipergunakan *guide book* bahan literasi pemandu lokal dan sekalgus berfungsi sebagai media promosi. **Kedua**, belum terampilnya pemandu lokal dalam penguasaan dan kemampuan menjelaskan produk wisatanya kepada wisatawan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini menjadi sangat mendesak dirumuskan untuk merancang pengembangan kapasitas, baik dari aspek produk wisata yang dimiliki ataupun peningkatan kapasitas penyedia jasa, misalnya dalam hal ini peran pemandu lokal yang diharapkan mampu menjadi "sahabat" wisatawan selama perjalanan *blusukan* di kampung wisata. Beberapa komponen penting dalam pengembangan sebuah kampung wisata agar lebih berdaya saing perlu dilengkapi kemampuan dalam penguasaan produk wisata, pengelolaan, dan pelayanan yang optimal. Keberadaan pemandu wisata, sebagai contoh memiliki peran penting mengenalkan potensi kampung kepada wisatawan. Tidak hanya itu, mendorong kemitraan dengan industri pariwisata di sekitar kampung juga menjadi perhatian serius. Beberapa usaha hotel ataupun rumah makan serta penyedia souvenir pun berpeluang untuk digandeng oleh pihak kampung wisata untuk semakin memeriahkan iklim pariwisata di wilayah Sosromenduran.

Dalam upaya mewujudkan pengelolaan yang professional, pihak pengurus pun menetapkan visi *Menjadi Kawasan Wisata Penopang Pertumbuhan Ekonomi*. Misi yang ditetapkan untuk mewujudkan visi meliputi: masyarakat berdaya, sejahtera dan mandiri; tata kelola independen beretika, dan perekonomian masyarakat memiliki nilai tambah dan tumbuh. Dari spirit ini tampaknya pihak pengelola berupaya untuk secara serius mengelola potensi kampungnya melalui kegiatan kepariwisataan. Secara khusus mitra sasaran yang hendak dilibatkan adalah pengelola pariwisata, komunitas pemandu wisata, Mas dan Mbak Kampung Wisata.⁴

Pengelolaan wisata yang dijalankan kampung wisata digerakan oleh masyarakat lewat model pendekatan pariwisata berbasis masyarakat dengan dukungan formal dari pemerintah lokal. Untuk kampung wisata Sosromenduran diperkuat dengan keputusan Lurah Sosromenduran Nomor:043 /KEP/XI/2021 tentang PembentukanKampung Wisata Kelurahan Sosromenduran Kemantran Gendongtengen Kota Yogyakarta Tahun 2022 – 2027, ditetapkan kepengurusan pengelolaan pariwisata, seperti terlampir pada halaman selanjutnya.

⁴ Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta pernah dan sampai saat ini telah menyelenggarakan pemilihan Mas dan Mbak Kampung Wisata (Kamwis), seperti layaknya pemilihan Dimas-Diajeng DIY yang salah satu tugasnya adalah menjadi tim promosi dalam upaya mengenalkan potensi kampung wisatanya dan mendorong kegiatan generasi muda setempat dibidang pariwisata dan ekonomi kreatif.

Pemerintah Kota Yogyakarta secara serius menjadikan kampung-kampung lewat pengembangan kampung wisata sesuai dengan Peraturan Walikota No 115/2016. Kampung wisata berdasarkan regulasi dijelaskan sebagai sebuah wilayah yang penduduknya mempunyai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi dalam bentuk pengembangan usaha pariwisata yang berbasis pada potensi daya tarik alam dan buatan termasuk bangunan cagar budaya maupun tatanan sosial kehidupan masyarakat setempat, nilai budaya, dan seni tradisi serta kerajinan dan kuliner lokal dan sarana prasarana akomodasi. Melalui pengembangan sektor jasa pariwisata diharapkan mampu mendorong kreatifitas warga, dapat memberikan pendapatan alternatif dari adanya peningkatan nilai tambah yang dilakukannya.

Keragaman tradisi dan budaya menjadi keunikan dan atraksi yang dapat ditemukan di kampung wisata Sosromenduran. Sebagai contoh, pelaksanaan tradisi Ruwahan. Istilah *Ruwah* memiliki akar kata “arwah”, atau roh para leluhur. Tradisi ini pada intinya melambangkan kesucian dan rasa suka cita memasuki ibadah puasa. Acara ruwahan ini dikuti semua masyarakat Sosromenduran. Budaya Tionghoa pun dapat dijumpai di sini. Salah satunya melalui seni pertunjukan Barongsai dan Naga Liong. Ada seorang perajin boneka Barongsai yang masih eksis hingga saat ini memproduksi pesanan dari berbagai daerah.

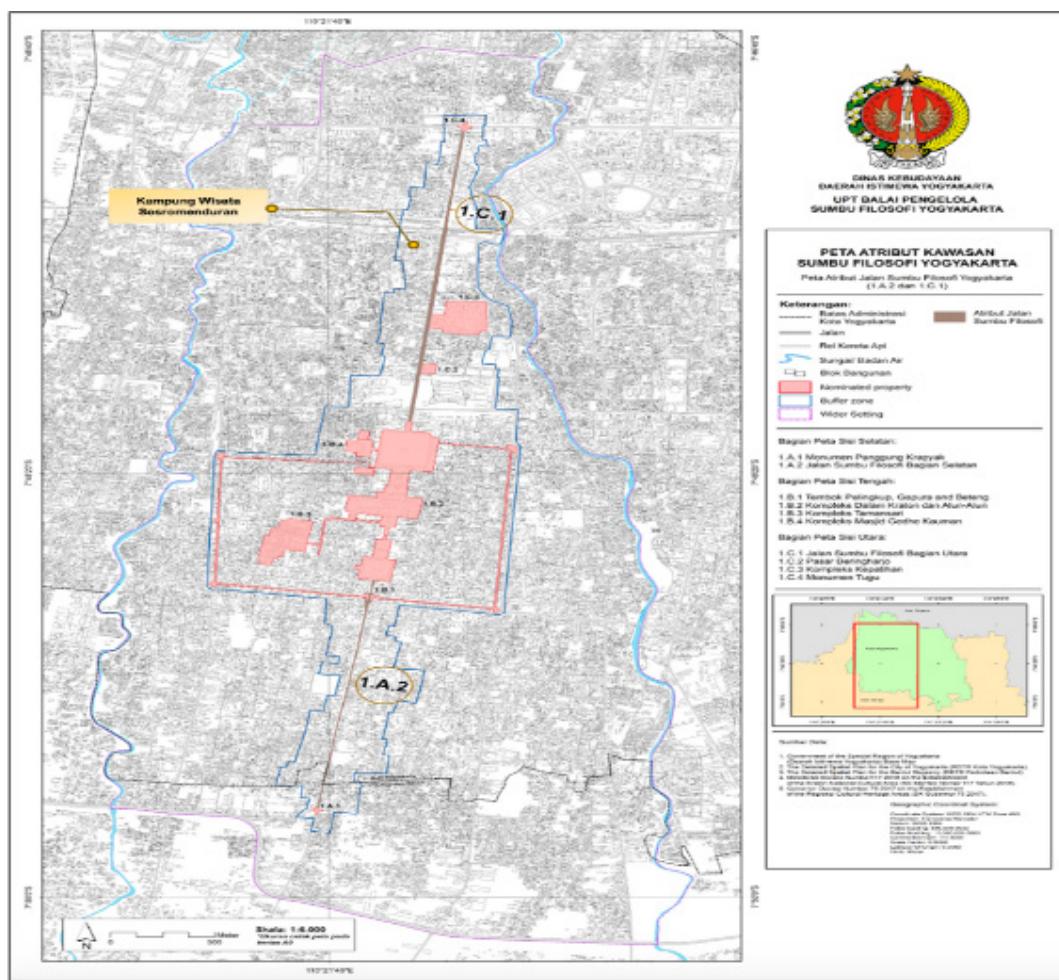
Predikat sebagai kampung wisata bagi Sosromenduran memang tepat disematkan karena berbagai potensi yang dimilikinya dan mampu dikembangkan sebagai atraksi wisata. Luas wilayah sekitar 0,50km² dengan jumlah penduduk 7.319 Jiwa. Laki-laki 3.582 Jiwa dan perempuan 3.737 jiwa. Mata pencarian multi etnis yang beberapa mencirikan hal tersebut. Batas wilayah di Sebelah Utara: Kelurahan Gowongan Sebelah Selatan: Kelurahan Ngupasan, Sebelah Barat: Kelurahan Pringgokusuman Sebelah Timur: Kelurahan Suryatmajan.

Kampung Wisata Sosromenduran berada di tengah Kota Yogyakarta dapat dikatakan sebagai kawasan penyangga daya tarik wisata Malioboro yang merupakan pusat pariwisata kota dan menjadi wilayah “Ring 1”. Keberadaan kampung wisata kini sudah semakin menggeliat dan sudah dilirik oleh wisatawan. Namun demikian keberadaan Kampung Wisata Sosromenduran dari waktu ke waktu masih memerlukan penguatan narasi atraksi daya wisata yang berbasis budaya guna memperdalam pada aspek kuunikan dan keotentikan.

Daya tarik budaya yang masih dilestarikan antara lain atraksi Barongsai, tari klasik, music *garapan*, music kercong, kerawitan, dan Bregodo Keprajuritan. Dari kegiatan ekonomi kreatif, ada pula warga yang mengembangkan kegiatan workshop antara lain pembuatan topeng Barongsai, kerajinan kain perca, *ecoprint*, serta dijalankannya tradisi budaya berupa *Apeman* yang diselenggarakan menjelang ramadhan (<https://kampungwisata.jogjakota.go.id/>).

Secara administratif, wilayah Kelurahan Sosromenduran sangat strategis berada di area Malioboro yang dikenal sebagai destinasi wisata perkotaan. Pariwisata perkotaan (*urban tourism*) meliputi lokasi yang spesifik yang berada di sebuah wilayah tertentu minimal memiliki dua elemen penting, yaitu *elemen primer* berupa daya tarik atau atraksi yang diharapkan mampu menarik minat kunjungan, dan *elemen sekunder*, berupa ketersediaan sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan (Page, 2002).

Upaya untuk mewujudkan kampung wisata menjadi professional, seperti halnya



Gambar 1. Peta Lokasi Kamwis Sosromendurian Terhadap Kawasan Warisan Budaya Dunia Sumbu Filosofi. Sumber: Dinas (Kundha) Kebudayaan DIY; Diolah kembali, 2024

di Kampung Wisata Sosromenduran. Meskipun dapat disebutkan bila kampung wisata ini merupakan salah satu yang mengawali pergerakan kampung wisata di Yogyakarta. Kebutuhan pengembangan yang diperlukan masih didominasi mendasar berkait kompetensi sumber daya manusia, baik yang ada di pengelola ataupun warga lokal yang menjadi penyedia jasa pendukung pariwisata. Dari informasi awal didapatkan beberapa kelemahan internal dalam kelompok pariwisata di Sosromenduran, antara lain:

1. Belum tersedianya paparan interpretasi ataupun peta (*map*) sebaran potensi wisata (*tangible* *intangible*) di kampung wisata Sosromenduran.
 2. Belum dimilikinya peta pola perjalanan (*travel pattern*) blusukan kampung wisata dilengkapi dengan rangkaian cerita (*stories*) di Kampung Wisata Sosromenduran.
 3. Keterbatasan kemampuan narasi dari pemandu lokal dalam memberikan *storytelling* kepada wisatawan terkait dengan bangunan-bangunan bersejarah.
 4. Minimnya ketrampilan *public speaking* pelaku wisata dalam menjelaskan produk wisata yang ditekuni/ dimilikinya.
 5. Pada sebagian wilayah masih ditemukan persoalan limbah/pengelolaan sampah yang masih perlu ditangani secara serius.

Berdasarkan isu-isu strategis di atas, kita menyadari bila untuk memajukan dan meningkatkan nilai tambah potensi kampung tentu belum dapat dilakukan secara maksimal disebabkan oleh beberapa persoalan. Seperti halnya yang terjadi di Sosromenduran di atas, dapat diarahkan pada dua muara permasalahan terkait dengan aspek manajemen SDM pariwisata dan manajemen lingkungan di kampung wisata Sosromenduran. Aspek manajemen SDM Pariwisata dimaksudkan pada upaya untuk meningkatkan wawasan (konseptual) dan dilanjutkan dengan praktek untuk meningkatkan ketrampilan yang diberikan khususnya kepada pemandu wisata di Kampung Wisata Sosromenduran. Penguatan SDM ini juga diarahkan untuk mampu mengeksplorasi narasi/ story telling dari masing-masing atraksi wisata. Kemudian, diolah dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dalam upaya pengembangan produk, misalnya melalui pembuatan *scan barcode* pada beberapa daya tarik yang unik dan sifatnya *tangible*.

Metode

Metode yang dipergunakan dalam program desa binaan berlokasi di Kampung Wisata Sosromenduran ini dijalankan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau yang lebih dikenal dengan kaji tindak. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif para partisipan dalam proses penelitian untuk menciptakan perubahan sosial yang positif. Dalam pelaksanaannya, partisipan tidak hanya berperan sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai rekan kolaboratif yang aktif. Peneliti bekerja bersama partisipan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan mengambil tindakan berdasarkan temuan. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih setara antara peneliti dan komunitas yang diteliti. Pendekatan PAR juga memungkinkan kepada peneliti untuk memahami fenomena atau masalah, dan juga untuk menghasilkan solusi praktis yang dapat diterapkan oleh komunitas. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah membawa perubahan nyata yang relevan dan bermanfaat bagi partisipan. Proses penelitian dalam PAR bersifat kolaboratif, di mana pengetahuan dan pengalaman partisipan menjadi bagian integral dari penelitian. Dengan melibatkan partisipan, pendekatan ini menghargai perspektif lokal, budaya, dan konteks sosial mereka. Pasca pelaksanaan program, masyarakat atau kelompok sasaran diharapkan bisa mempertahankan, atau bahkan mengembangkan sendiri di tahun-tahun yang akan datang. Adapun kaji tindak dalam program desa binaan ini dijalankan dengan cara sebagai berikut.

Rembug Warga/ Sarasehan Pariwisata

Pelaksanaan sarasehan menjadi media menjelaskan program desa binaan yang dijalankan Puspar UGM selama di kampung wisata Sosromenduran. Pelibatan tokoh pemerintah lokal, seperti Lurah Sosromenduran, tokoh masyarakat, perwakilan usaha pariwisata, dan pengelola kampung wisata menjadi penting untuk dihadirkan guna mendapatkan gambaran tentang rencana program pendampingan yang hendak dijalankan.

Observasi / Blusukan di Area Wisata Sosromenduran

Pelaksanaan observasi yang dilakukan dengan cara blusukan ke gang-gang yang terdapat

di Sosromenduran merupakan tahap lanjutan sebagai bagian dari proses pengumpulan data. Kegiatan dilakukan dengan didampingi tim inti pariwisata kamwis setempat. Tim Puspar UGM diajak mengenal dan mendokumentasikan berbagai potensi yang tersebar di tujuh kampung.

Wawancara Perihal Sejarah dan Narasi yang Dimiliki

Kegiatan observasi selama dilakukan juga dilengkapi dengan wawancara kepada beberapa informan kunci yang sekiranya memiliki pengetahuan dan informasi tentang hal tertentu. Beberapa *story* informan menjadi bahan untuk penyusunan *guidebook* yang direncanakan.

Perancangan Peta Tematik

Guna melengkapi *story* dan *guidebook* yang dihasilkan tim Puspar UGM melengkapinya dengan perancangan peta tematik yang menyajikan titik masing-masing spot yang dianggap penting untuk ditonjolkan dan diinformasikan kepada pengunjung. Peta yang dihasilkan dibuat secara visual dengan tampilan yang menarik.

Adapun yang dilibatkan adalah sebagai berikut.

1. Kelompok sasaran adalah pemandu wisata, pegiat pariwisata/ pokdarwis dan pengelola kampung wisata di Sosromenduran.
2. Keterlibatan atau partisipasi mitra diharapkan cukup positif dengan dibuktikan kesediaannya mengikuti berbagai program dampingan yang telah disepakati. Pengarusutamaan gender, khususnya kelompok perempuan juga menjadi perhatian dalam program ini.
3. Pelaksanaan evaluasi program dan keberlanjutannya dilihat dari proses dan pelaksanaan serta dampaknya. Tim Puspar UGM akan melihat *before* dan *after* diberikan pendampingan seberapa perubahan yang terjadi atau dirasakan pihak kampung wisata.

Paparan Hasil

Berikut disajikan beberapa proses kegiatan pendampingan desa binaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran.

Pelaksanaan Rembug Warga/ Sarasehan Pariwisata

Pelaksanaan rembug warga dimaksudkan untuk menghasilkan kesepakatan program pendampingan dan waktu yang ditetapkan oleh pihak pemerintah dan pengelola kampung wisata bersama tim Puspar UGM. Lebih jauh, pelaksanaan rembug warga ini juga ditujukan untuk menjaring aspirasi warga masyarakat, khususnya pelaku wisata, di Sosromenduran terkait dengan pengembangan kepariwisataan di kampung wisata tersebut ke depan. Harapannya, dengan pelaksanaan rembug warga ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat sejalan dengan cita-cita ataupun rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh stakeholder pariwisata di Kampung Wisata Sosromenduran.

Secara metodologis, pelaksanaan rembug warga ini merupakan wujud FGD secara partisipatif yang melibatkan kelompok/mitra sasaran. Secara teknis, pelaksanaan rembug warga ini dimulai dengan koordinasi awal dengan pengelola kampung wisata, termasuk



Gambar 2. Pelaksanaan Rembug Warga di kantor Kalurahan Sosromenduran. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024

Pokdarwis, dan pemerintah kalurahan. Koordinasi awal ini dilakukan untuk menyepakati lokasi dan tanggal pelaksanaan rembug warga. Selain itu, pada koordinasi awal ini juga dilakukan identifikasi pihak-pihak yang diundang dalam acara tersebut berdasarkan masukan dari pengelola kampung wisata dan pemerintah kalurahan.

Setelah melakukan koordinasi awal sehingga diketahui lokasi, waktu dan pihak-pihak yang diundang, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan rembug warga.

Pelaksanaan rembug warga ini dilakukan di kantor Kalurahan Sosromenduran. Rembug warga dihadiri peserta dari beberapa unsur masyarakat. Mulai dari pemerintah kalurahan dan jajaran, tokoh masyarakat, para pengurus RT dan RW, pengelola kampung wisata, pemandu wisata lokal, serta pihak pelaku usaha pariwisata yang dalam hal ini adalah manajer beberapa hotel yang ada di Sosromenduran. Hasil dari rembug warga ini menyepakati bahwa pada intinya mera setujud dengan rencana program yang diusulkan. Di samping itu, pihak stakeholder pariwisata siap untuk membantu jalannya proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Selain menyepakati program pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Puspar UGM, para peserta rembug warga juga menyampaikan beberapa masukan dan catatan terkait dengan program yang dijalankan ini.

Pertama, selain keterbatasan narasi/cerita di setiap titik daya tarik wisata (DTW), tidak banyak yang dilihat dan aktivitas yang dilakukan pada setiap DTW. Hal ini menyebabkan ketika berada di DTW wisatawan yang datang umumnya hanya lewat saja tanpa kemudian ada aktivitas lain yang bisa ditawarkan. Ditambah lagi, banyak atraksi wisata yang tidak terawatt sehingga estetika dari atraksi tersebut menjadi berkurang.

Kedua, konsep Sumbu Filosofi masih dinilai tidak jelas kaitannya untuk menarik minat wisatawan berkunjung, termasuk ke Sosromenduran.

Ketiga, beberapa peserta rembug warga menilai bahwa spot-spot foto yang ada di Sosromenduran masih terbatas sehingga kurang menarik bagi wisatawan.

Keempat, berkaitan khusus dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam pembuatan peta wisata, peserta menyarankan bahwa penyusunan luaran tersebut harus dilakukan berhati-hati dan didiskusikan dengan pengelola kampung wisata dan pokdarwis. Sebab perlu dilakukan verifikasi yang mendalam berkenaan dengan keberadaan DTW guna memberikan informasi yang valid mengenai DTW di Kampuang Wisata Sosromenduran.

Pelaksanaan sarasehan berlangsung lancar dan produktif serta mendapatkan respon baik dari pihak industri, seperti halnya general manager beberapa hotel yang hadir di acara ini. Pihaknya sangat berharap keberadaan kampung wisata di sekitar tempat usaha mereka juga dapat diperkenalkan kepada tamu-tamu yang menginap di hotel. Kegiatan unik menarik dapat diinformasikan kepada para wisatawan agar tertarik *blusukan* kampung.

Pembuatan Narasi Atraksi/Storytelling

Pembuatan narasi atraksi/storytelling merupakan aktivitas berikutnya yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Wisata Sosromenduran. Aktivitas ini dimulai sejak Juli 2024 dengan fokus pada pengumpulan dan olah data sekunder. Hasil olah data tersebut kemudian menjadi bekal bagi tim untuk menyusun narasi atraksi wisata yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Selain bersumber dari data sekunder, penyusunan narasi atraksi wisata juga bersumber dari data primer melalui wawancara dan observasi lapangan ke 7 (tujuh) kampung yang ada di Sosromenduran. Proses observasi lapangan dan wawancara ini telah dilakukan beberapa kali dengan pelaksanaan di siang hari maupun malam hari.

Diskusi

Berikut ini dipaparkan refleksi dan capaian dari program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan. Kami mengawali paparan ini berdasarkan pada masing-masing kampung wisata.

Kampung Sitisewu

Dulunya kampung ini menjadi lokasi permukiman para *abdi dalem* Keraton Yogyakarta yang bertugas mengatur penyediaan tenaga kerja (*bau suku*) yang dibutuhkan oleh pihak keraton. Saat ini beberapa daya tarik dan jenis atraksi yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Gubuk Perca

Kegiatan wisata yang dapat diikuti wisatawan di kampung ini adalah pembuatan kerajinan perca. Produk kerajinan dari guntingan kain bekas ini dapat diolah menjadi berbagai macam kerajinan, mulai dari tas, dompet, dan sebagainya. Kebanyakan yang tekun mengerjakan produk ini adalah oleh ibu-ibu lanjut usia di Kampung Sitisewu.

2. Kue Ku/ Kue Thok

Kue Ku/Kue Thok merupakan kue tradisional berbentuk cangkang kura-kura berwarna



Gambar 3. Kerajinan Kreasi Kain Perca di Kampung Sitisewu. Sumber: https://flipthtml5.com/lgwnd/ebhw/basic/#google_vignette



Gambar 4. Rumah Indiesch di Kampung Sitisewu. Sumber: <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/foto/KB/KB00/KB003035-5.jpg>

merah dengan bahan baku tepung ketan. Nama Kue Thok berasal dari bunyi “thok thok thok” yang ditimbulkan saat mengeluarkan kue dari cetakan. Sedangkan nama Kue Ku berasal dari bahasa mandarin yaitu *Ang Ku Kueh*. Kue ini cukup banyak dijumpai di Kampung Sitisewu.

3. Kue Wingko

Salah satu kuliner khas di Kampung Sitisewu adalah Kue Wingko, atau yang akrab disebut Wingko. Wingko merupakan makanan yang dibuat dari parutan kelapa dan beras ketan. Adonannya dipanggang dalam cetakan bulat dengan api kecil. Wingko ini memiliki rasa yang manis dan gurih.

4. Rumah Indiesch Saryono

Rumah Indische Saryono merupakan salah satu peninggalan sejarah yang ada di Sosromenduran, tetepnya di Kampung Sitisewu. Rumah ini sudah dibangun sejak tahun 1911 oleh warga negara Belanda. Saat ini rumah yang kaya akan nilai historis tersebut telah menjadi rumah milik salah satu warga Sitisewu. Rumah Indiesch Saryono telah diresmikan pada tahun 1970an dan kini telah ditetapkan sebagai salah satu cagar budaya karena arsitektur kolonial.

Kampung Sosromenduran

Sosromenduran sebagai sebuah kampung berada di seputaran nDalem KRT Sosromenduran, seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarto Hadiningrat keturunan Madura. Kampung Sosromenduran terletak di sebelah selatan kampung Sosrowijayan Wetan. Wilayah Sosromenduran yang berada di Malioboro (sisi sebelah Barat) dinilai sangat menguntungkan bagi penduduk Sosromenduran. Guna memanfaatkan hal tersebut, masyarakat Sosromenduran banyak yang berjualan ataupun melakukan kegiatan usaha lain di sepanjang Malioboro. Beberapa diantaranya dilakukan dengan berjualan sebagai pedagang kaki lima di sepanjang Malioboro dan berjualan makanan lesehan setelah toko tutup. Selanjutnya, kampung Sosromenduran dulunya juga dikenal sebagai kampung sentra kaos karena disini terdapat banyak sekali etalase produk kaos asli



Gambar 5.
Pintu gerbang
memasuki wilayah
Sosromenduran.
Sumber: Tim Puspar
UGM, 2024



Gambar 6. Kerajinan Kaos Oblong “Capung”.
Sumber: Tim Puspar UGM, 2024



Gambar 7. Kondisi ruang terbuka hijau
di Sosromenduran. Sumber: <https://sosromendurankel.jogjakota.go.id/>

buatan produsen lokal Yogyakarta. Berikut adalah beberapa atraksi dan potensi wisata di Kampung Sosromenduran:

1. Kerajinan Kaos Oblong

Kampung Sosromenduran terkenal sebagai kawasan produsen kaos oblong yang banyak dijual di sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta. Kata-kata dan grafis menarik di setiap desain kaos didapat melalui rekaman aktifitas dan berbagai hal-hal unik yang ada di Kota Yogyakarta.

2. Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP)

Ruang Terbuka Hijau Publik (RTHP) merupakan tempat yang dijadikan pusat kegiatan masyarakat. Berbagai fasilitas olahraga dan taman bermain anak-anak bisa dijumpai di RTHP ini. Biasanya anak-anak menggunakan fasilitas ini untuk mewarnai dan melakukan permainan.

3. Taman Yuwono

Taman Yuwono dulunya merupakan kebun bunga di dalam komplek perumahan yang dihiasi dengan beragam tumbuh-tumbuhan pada masa kolonial Belanda. Lokasi komplek perumahan Taman Yuwono merupakan salah satu tempat unik yang jarang dijumpai di tempat lain di Kota Jogja. Alasannya adalah karena kawasan tersebut merupakan



Gambar 8. Lokasi di Taman Juwana, Sosromenduran. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024



Gambar 9. Lokasi di Taman Juwana, Sosromenduran. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024

bekas hunian warga eropa mulai dari Belanda, China, Arab dan lainnya yang memiliki arsitektur bangunan bergaya indis yang cukup kontras dan bergaya lawas. Awalnya area ini merupakan ndalem atau pemukiman bagi para Abdi Dalem Kraton Ngayogyakarta. Kemudian pada 1938 era pra kemerdekaan, kawasan ini dijadikan perumahan yang dihuni oleh Golongan Eropa.

Komplek Taman Yuwono ini dulunya dibangun oleh seorang pengusaha batik yaitu Prawiro Juwono yang juga dekat dengan para pejuang. Beliau meminjamkan sekitar 40-an rumahnya kepada para pejuang disana dan hak akhirnya jak milik jatuh ke tangan putra Prawiro yang bernama Haji Bilal. Haji Bilal ini merupakan seorang pengusaha batik yang mengembangkan corak batik sudagaran di Yogyakarta. Saat ini hak milik kompleks Taman Yuwono dipegang oleh Putra Haji Bilal dan pada tahun 2022 kompleks ini dilakukan verifikasi oleh dinas perwakilan dari UNESCO dikarenakan berdekatan dengan garis sumbu filosofi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

4. Mural Batik Khas Jogja

Di Kampung Sosromenduran terdapat pula mural di sepanjang lorong jalannya. Mural batik khas jogja ini menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan karena menampilkan motif batik Parang dan motif lainnya yang sangat khas dengan Kraton Yogyakarta.

5. Upacara adat dan tradisi Apeman atau ruwahan.

Upacara adat dan tradisi Apeman atau ruwahan merupakan salah satu *event* tahunan yang diselenggarakan oleh Kampung Sosromenduran menjelang Bulan Ramadhan. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan kegembiraan dan rasa Syukur kepada Tuhan serta kesiapan warga menyambut datangnya bulan Ramadhan. Acara ini biasanya dimulai sejak pagi hari dan diselenggarakan prosesi pembuatan apem secara massal hingga siang hari. Disini Wisatawan dapat melihat proses pembuatan apem secara masal. Selanjutnya menjelang sore hari akan ada kirab budaya dan kenduri ketan, kolak, apem, dan nasi gurih yang disertai dengan pemanjatan doa kepada Tuhan.

Setelah prosesi ini selesai kemudian seluruh makanan yang tersedia dibagikan kepada semua masyarakat dan juga wisatawan.

Kampung Pajeksan

Kampung Pajeksan merupakan salah satu kampung di wilayah Kelurahan Sosromenduran yang penduduknya merupakan percampuran antara penduduk Jawa, Madura, Minang, Batak, dan sebagian besar etnis Cina. Hal ini menjadikan kampung Pajeksan sebagai kampung dengan kultur Cina yang kental dengan pembauran suku di Indonesia seperti pertunjukan seni Barongsai dan Naga. Kampung Pajeksan ini merupakan sebuah kampung yang dulunya merupakan tempat tinggal Abdi Dalem *Jeksa* atau Jaksa. Ditengarai karena menjadi tempat tinggal *Jeksa* atau Jaksa, maka kampung tersebut dinamai Pajeksan. Kampung Pajeksan berlokasi di ujung selatan dari Kampung Wisata Sosromenduran. Kampung Pajeksan ini dikenal sebagai kampung seni dikarenakan terdapat sanggar seni dan banyak tokoh seni terkenal yang lahir dari kampung ini Salah satunya adalah Pak Marwoto dan Klawer. Kampung ini memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan antara lain:

1. Musik Tradisional Kentongan

Musik tradisional kentongan merupakan penampilan seni musik tradisional yang ada di Kampung Pajeksan. Seni musik tradisional ini umumnya dimainkan oleh sekelompok ibu-ibu. Kentongan adalah salah satu alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu atau kayu, biasanya digunakan sebagai alat komunikasi atau tanda peringatan di masyarakat. Kentongan memiliki bunyi khas yang dihasilkan dengan cara dipukul, dan dalam konteks musik tradisional, selain digunakan dalam pertunjukan seni, kentongan sering digunakan juga dalam pelaksanaan upacara adat.

2. Karawitan Sosromenduran

Karawitan Sosromenduran merupakan seni musik tradisional Jawa yang menjadi salah satu atraksi wisata yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Musik ini mencerminkan kebudayaan lokal dengan nuansa yang unik dan cerita klasik yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pentas karawitan ini masyarakat tidak hanya menjadikan seni ini sebagai hiburan saja, tetapi juga sebagai atraksi untuk memperkenalkan warisan budaya Jawa kepada wisatawan dari berbagai daerah baik nusantara maupun mancanegara.

3. Pertunjukan Barongsai

Di Kampung ini terdapat Kelompok Kesenian Barongsai yang biasanya meramaikan berbagai ajang kesenian. Kesenian Barongsai ini ditampilkan terutama pada saat perayaan imlek untuk memeriahkan perayaan tersebut serta menarik wisatawan yang melihat pertunjukan barongsai dengan atraksi-atraksinya yang selalu memukau.

4. Kesenian Tari Kepyar

Kampung wisata Sosromenduran memiliki beberapa atraksi wisata kesenian salah satunya yaitu Tari Kepyar. Tari ini biasanya ditampilkan untuk menyambut para wisatawan yang berkunjung ke Kampung Sosromenduran sembari menikmati jamuan yang telah disediakan sebagai awal perjalanan dalam menelusuri Kampung Sosromenduran.



Gambar 10. Karya kreatif Pak Pong warga Pajeksan dalam pembuatan Boneka Barongsai. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024



Gambar 11. Tempat penyewaan kostum Pokoke Blangkon. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024

5. Pasukan Bregada Keprajuritan (Bregodo Saeko Kapti)

Bregodo adalah prajurit yang ada di masyarakat untuk kegiatan seni keprajuritan. Tari *Bregodo*, selain menjadi wisata budaya, bisa juga menjadi wisata edukasi yang terdiri dari pengetahuan tata lampah, pengetahuan tata busana dan pengetahuan dan keterampilan cara menggunakan musik *Bregodo* (tata musik). Tari *Bregodo* yang biasa ditampilkan yaitu *Bregodo Saeko Kapti*. Tarian ini biasanya ditampilkan sebagai tarian pembuka untuk menyambut tamu dengan irungan alunan suara tambur, suling, kecer, dan bende sembari tamu menikmati jamuan makan dan minuman khas kampung ini.

6. Kerajinan Barongsai Pak Pong

Kerajinan Barongsai dari salah satu perajin bernama Slamet Hadi Prayitno atau yang sering dikenal dengan nama Pak Pong menjadi daya tarik wisata berikutnya di Kampung Pajeksan. Pak Pong adalah seorang pemain Barongsai dan juga pembuat Barongsai. Pak Pong sudah menekuni bidang ini sejak tahun 1955 di Kampung Pajeksan kawasan Malioboro. Keterampilan Pak Pong dalam membuat Barongsai ini didapat pada saat beliau belajar kepada Pak Doel Wahab seorang pengrajin Barongsai generasi awal di Yogyakarta. Terdapat 2 versi Barongsai yang dibuat oleh Pak Pong ini yaitu Barongsai dari cetakan dan Barongsai dari rakitan rotan. Kerajinan Pak Pong ini kini diteruskan kepada cucunya bernama Mazda yang memproduksi barongsai berbahan kerangka dari rotan. Kini Kerajinan sering mendapat pesanan hingga ke luar Pulau Jawa.

7. Pokoke Blangkon

Pokoke Blangkon merupakan paguyuban pelestari dan penggiat budaya ageman atau pakaian tradisional adat Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 9 Mei 2019 dan mempunyai jumlah anggota 36. Paguyuban Pelestari budaya Pokoke Blangkon Kampung Pajeksan atau biasa disingkat P2B裴B bertujuan sebagai wadah berhimpunnya para pemerhati dan penggiat seni fotografi di wilayah jalan Malioboro yang terbentuk atas kesadaran bersama untuk melestarikan dan mengenalkan adat dan budaya yang ada di

Yogyakarta. Atraksi yang ditawarkan oleh Pokoke Blangkon adalah wisatawan dapat mengenakan baju adat khas Jawa dan difoto dengan latar beberapa titik lokasi yang ada di sekitaran Malioboro.

Kampung Jogonegaran

Kampung Jogonegaran terletak di RW 12,13, dan 14 di Kalurahan Sosromenduran. Kampung Jogonegaran berada di sekitar nDalem KRT Jogonegoro III, suami BRAy Jogonegoro. Beliau adalah putri ke-34 dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII, sekitar tahun 1877 – 1923 dari garwanya Puji Retno. Di Kampung Jogonegaran ini terdapat sentra kerajinan anyaman tas kulit. Selain itu juga terdapat aneka kuliner olahan dan seni budaya. Adapun atraksi dan potensi wisata yang ada di Kampung Jogonegaran, antara lain:

1. Peninggalan nDalem Jogonegoro

Ndalem Jogonegaran diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII pada tahun 1877-1923. Ndalem ini dulunya ditempati BRAy Jogonegoro putri ke-34 Sultan Hamengku Buwono VII bersama garwanya BRAy Pujoretno. Ndalem Jogonegoro menghadap ke Selatan. Meskipun bentuk pendapanya sudah berubah, namun ndalem ini masih menanamkan bangungan ndalem pada umumnya, yakni adanya pendopo yang sudah di tembok, pringgitan dan ruang keluarga dan pendopo utama keluarga di sebelah utara. Ndalem Jogonegoro hingga kini masih didiami oleh kerabat kraton, yang adalah keturunan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan menempati bangunan utama.

2. Lorong Sayur (Wisata Tanam dan Petik Sayur)

Masyarakat Kampung Jogonegaran memanfaatkan lahan kosong di tembok-tembok rumah dan plastik botol bekas untuk ditanami berbagai macam jenis sayuran seperti terong, pare, kacang panjang, buncis, cabe, kemangi, loncang, dan seledri. Selain itu terdapat juga tanaman obat-obatan seperti jahe merah, bunga telang, markisa, dan jeruk nipis. Lokasi tempat masyarakat menanam beragam sayuran ini kemudian dikenal dengan nama Lorong Sayur. Wisatawan yang datang ke Lorong Sayur tersebut dapat mencoba untuk menanam dan memetik sayur mayur dengan para kelompok wanita tani disini. Adanya Lorong Sayuran ini membuat lingkungan terlihat bersih, elok, asri, yang bernilai ekonomis.

3. Mural Prajurit Bregodo

Di Kampung Jogonegaran terdapat juga terdapat mural Prajurit Bregodo yang sedang *selfie*



Gambar 12. Lorong sayur di Kampung Jogonegaran. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024

yang dihiasi dengan berbagai ornamen yang menampilkan kekhasan Yogyakarta. Spot ini menjadi atraksi karena tidak jarang dijadikan tempat berfoto oleh para wisatawan.

4. Kerajinan Ecoprint

Kampung Jogonegaran memiliki atraksi wisata lain yakni berupa kerajinan *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan sebuah kerajinan yang memanfaatkan tanaman (daun) sebagai hiasan untuk souvenir berupa mug, pakaian, tas, dan selendang. Proses ini melibatkan peletakan material organik di atas benda yang ingin dihias, lalu dilakukan pemanasan dan penekanan sehingga pigmen alami dari material tersebut dapat berpindah ke media yang digunakan, menciptakan pola dan warna yang unik dan alami. Secara global, *ecoprint* diklaim sebagai bagian dari gerakan fashion berkelanjutan dan ramah lingkungan, karena menggunakan bahan alami dan meminimalkan penggunaan zat kimia sintetis. Setiap hasil *ecoprint* bersifat unik, karena pola dan warna yang dihasilkan sangat tergantung pada jenis dan kondisi bahan yang digunakan, serta teknik yang dipakai.

Pembuatan narasi atraksi yang dilakukan sebagai salah satu luaran pada program desa binaan ini ditujukan untuk menghasilkan storytelling yang valid, terpercaya dan menarik bagi wisatawan. Adapun storytelling tersebut kemudian disusun dalam format guidebook Kampung Wisata Sosromenduran. Guidebook ini berguna sebagai buku panduan atau manual yang menyediakan informasi penting dan rinci tentang Kampung Wisata Sosromenduran. Sosromenduran sebagai kampung wisata menawarkan berbagai daya tarik budaya, seni, kerajinan, dan kuliner yang atraktif. Beberapa ikon produk-produk kreatif yang dimiliki oleh Kampung Wisata Sosromenduran meliputi Pokoke Balngkon, kue coro, *ecoprint*, kain perca, patung bregodo, wingko, hingga kuliner bakpia. Beragam ikon produk-produk kreatif tersebut merepresentasikan identitas dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Sosromenduran.

Seiring berjalaninya waktu, masyarakat Sosromenduran berupaya bangkit dan memberdayakan segala potensi yang mereka miliki. Alhasil, ikon produk-produk kreatif seperti yang telah diuraikan di atas menjadi bukti kebangkitan Sosromenduran. Tidak hanya itu, terdapat banyak amenitas di Kampung Wisata Sosromenduran, mulai dari hotel, homestay, warung makan dan restoran, money changer, coffeeshop, rental mobil, sepeda motor bahkan sepeda ontel. Selain itu, hal yang sangat menarik di Sosromenduran tentu saja adalah keberadaan produsen souvenir kaos oblong yang juga banyak dijual di sepanjang jalan Malioboro.

Kampung Wisata Sosromenduran bukan sekadar destinasi wisata, tapi juga cerminan dari upaya pemberdayaan masyarakat. Semangat kolaborasi mewarnai setiap sudut kampung wisata tersebut. Kampung Wisata Sosromenduran menawarkan pengalaman yang unik. Banyak cinderamata yang bisa dibawa pulang dan dijadikan oleh-oleh oleh para wisatawan. Pengunjung atau wisatawan juga dapat menikmati berbagai atraksi wisata, mulai dari barongsai, tari klasik, musik kerongcong, dan bregodo keprajuritan. Kampung Wisata Sosromenduran memiliki event budaya tahunan Sarkem Fest⁵, seperti tampak pada gambar 13.

Berkat lokasinya yang sangat dekat dengan kawasan Malioboro dan Stasiun Kereta Api Tugu, membuat Kampung Wisata Sosromenduran mudah diakses. Dewasa ini, Kampung Wisata Sosromenduran masuk ke dalam kawasan Warisan Budaya Dunia

5 Lihat, <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/>, diakses 8 November 2024.



Gambar 13. Agenda Sarkem Fest 2024.

Sumber: Kamwis Sosromenduran



Sumbu Filosofi (The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks) yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2023 lalu. Bahkan Kampung Wisata Sosromenduran masuk ke dalam zona penyangga yang sangat dekat dengan zona inti kawasan warisan budaya dunia tersebut. Data dari Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Sosromenduran memiliki 18 (delapan belas) cagar budaya dengan rincian 17 (tujuh belas) cagar budaya berupa bangunan dan 1 (satu) cagar budaya berupa situs. Posisi ini semakin memantapkan Sosromenduran sebagai kampung wisata yang strategis. Sebab kampung wisata tersebut tidak hanya berada di episentrum pariwisata Yogyakarta, namun juga terletak di kawasan yang sarat akan sejarah, budaya dan makna filosofi yang mendalam. anaan di siang hari maupun malam hari.

Pembuatan narasi atraksi yang dilakukan sebagai salah satu luaran pada program desa binaan ini ditujukan untuk menghasilkan storytelling yang valid, terpercaya dan menarik bagi wisatawan. Adapun *storytelling* tersebut kemudian disusun dalam format guidebook Kampung Wisata Sosromenduran. Guidebook ini berguna sebagai buku panduan atau manual yang menyediakan informasi penting dan rinci tentang Kampung Wisata Sosromenduran. Sosromenduran sebagai kampung wisata menawarkan berbagai daya tarik budaya, seni, kerajinan, dan kuliner yang atraktif. Beberapa ikon produk-produk kreatif yang dimiliki oleh Kampung Wisata Sosromenduran meliputi Pokoke Balngkon, kue coro, *ecoprint*, kain perca, patung bregodo, wingko, hingga kuliner bakpia. Beragam ikon produk-produk kreatif tersebut merepresentasikan identitas dan kearifan lokal yang dimiliki oleh Sosromenduran.

Awalnya, Sosromenduran hanya dikenal sebagai pusat kerajinan kaos. Namun seiring berjalananya waktu, masyarakat Sosromenduran berupaya bangkit dan memberdayakan segala potensi yang mereka miliki. Alhasil, ikon produk-produk kreatif seperti yang telah diuraikan diatas menjadi bukti kebangkitan Sosromenduran. Tidak hanya itu, terdapat banyak amenitas di Kampung Wisata Sosromenduran, mulai dari hotel, *homestay*, warung makan dan restoran, *money changer*, *coffeeshop*, rental mobil, sepeda motor bahkan sepeda ontel. Selain itu, hal yang sangat menarik di Sosromenduran tentu saja adalah keberadaan produsen souvenir kaos oblong yang juga banyak dijual di sepanjang jalan Malioboro.

Kampung Wisata Sosromenduran bukan sekadar destinasi wisata, tapi juga cerminan dari upaya pemberdayaan masyarakat. Semangat kolaborasi mewarnai setiap sudut kampung wisata tersebut. Kampung Wisata Sosromenduran menawarkan pengalaman yang unik. Banyak cinderamata yang bisa dibawa pulang dan dijadikan oleh-oleh oleh para wisatawan. Pengunjung atau wisatawan juga dapat menikmati berbagai atraksi wisata, mulai dari barongsai, tari klasik, musik kerongcong, dan bregodo keprajuritan. Seperti yang telah disampaikan pada bagian awal, Kampung Wisata Sosromenduran juga menggelar event budaya tahunan yaitu Ruwahan dan Sarkem Fest.

Berkat lokasinya yang sangat dekat dengan kawasan Malioboro dan Stasiun Kereta Api Tugu, membuat Kampung Wisata Sosromenduran mudah diakses. Dewasa ini, Kampung Wisata Sosromenduran masuk ke dalam kawasan Warisan Budaya Dunia. Sumbu Filosofi (*The Cosmological Axis of Yogyakarta and its Historic Landmarks*) yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2023 lalu. Bahkan Kampung Wisata Sosromenduran masuk ke dalam zona penyangga yang sangat dekat dengan zona inti kawasan warisan budaya dunia tersebut. Data dari Dinas Kebudayaan DIY pada tahun 2022, menunjukkan bahwa Sosromenduran memiliki 18 (delapan belas) cagar budaya dengan rincian 17 (tujuh belas) cagar budaya berupa bangunan dan 1 (satu) cagar budaya berupa situs. Posisi ini semakin memantapkan Sosromenduran sebagai kampung wisata yang strategis. Sebab kampung wisata tersebut tidak hanya berada di episentrum pariwisata Yogyakarta, namun juga terletak di kawasan yang sarat akan sejarah, budaya dan makna filosofi yang mendalam.

5. Pembuatan Guide Book Kampung Wisata

6. Pembuatan Peta Sebaran Daya Tarik Wisata

Aktivitas pembuatan produk peta sebaran daya tarik wisata dan rute pola perjalanan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Geographic Information System* (GIS). Pada pelaksanaannya, aktivitas pembuatan peta ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah dengan membuat peta survei. Data yang digunakan dalam peta survei adalah peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) yang diunduh dari laman atau website resmi Badan Informasi Geospasial (BIG). Peta survei ini selanjutnya menjadi basis bagi tim untuk melakukan *plotting* titik-titik lokasi DTW yang ada di Kampung Wisata Sosromenduran. Selain plotting lokasi DTW, peta survei juga digunakan untuk membantu tim dalam memetakan orientasi dan rute pola perjalanan wisata yang mungkin dapat dirumuskan di Kampung Wisata Sosromenduran.

Secara teknis, tim pengabdian kepada masyarakat dibantu oleh pengelola kampung wisata untuk menyusuri jalan-jalan dan gang-gang di Kalurahan Sosromenduran untuk memetakan titik-titik lokasi atraksi wisata. Tim juga dibantu dengan aplikasi *Avenza Maps* untuk merekam koordinat setiap lokasi atraksi wisata yang dipetakan. Data dari aplikasi *Avenza Maps* tersebut kemudian dikonversi ke dalam file dengan format CSV (*comma-separated values*) dan diolah dengan software QGIS-LTR 3.28. Sejauh ini telah dipetakan 23 atraksi wisata, baik yang *tangible* maupun *intangible*, di Kampung Wisata Sosromenduran.



Gambar 14. Produk Guidebook Puspar UGM, 2024. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024



Gambar 15. Luaran Peta Daya Tarik Wisata Sosromenduran. Sumber: Tim Puspar UGM, 2024

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan desa binaan yang dijalankan di kampung wisata Sosromenduran baru dimulai dengan kegiatan silaturahmi, observasi dan pelaksanaan rembug warga/ sarasehan pariwisata bersama pengelola kampung wisata Sosromenduran. Dalam kegiatan rembug warga tampak antusiasme dari pegiat wisata untuk memberikan tanggapannya. Termasuk aspirasi yang disampaikan perwakilan general manager beberapa hotel yang hadir terkait dengan potensi dan keunikan yang terdapat di kampung wisata Sosromenduran. Program *kick-off* yang dijalankan dalam bentuk sarasehan bersama pemangku kepentingan pariwisata mampu memberikan gambaran aspirasi dan keinginan pengelola untuk memajukan potensi lokal dan pariwisata di kampung Sosromenduran.

Program desa binaan di kampung wisata Sosromenduran ini menjadi salah satu proses dalam upaya memberikan penguatan narasi atraksi dan kompetensi pemandu wisata lokal. Dalam laporan kemajuan ini dapat disampaikan beberapa kesimpulan. Pertama, Pihak pemerintah lokal, dalam hal ini Lurah Sosromenduran beserta tim pengelola kampung wisata, rintisan kalurahan budaya (RKB) dan unsur pemangku kepentingan terkait dengan pariwisata di wilayah Sosromenduran termasuk beberapa general manager hotel di sekitar wilayah guna bersama-sama mendukung beberapa program dalam rencana pengabdian yang dilakukan Puspar UGM. Kedua, Kampung wisata Sosromenduran memiliki potensi dan keragaman daya tarik yang ke depan dapat perlu diperkuat dengan narasi dan kesiapan SDM untuk memberikan story-telling, agar beberapa situs, legenda dan toponim sebuah wilayah dapat menjadi cerita dan memunculkan *experiences* bagi wisatawan.

Selanjutnya, untuk menghasilkan Kesimpulan dan memberikan luaran yang maksimal, tim pengabdian desa binaan Puspar UGM memberikan saran. Pertama, perlu pelibatan generasi muda dari kampung-kampung di wilayah Sosromenduran untuk terlibat aktif dalam program ini. Kedua, Puspar UGM berupaya memberikan materi pendampingan sesuai dengan kebutuhan lokal, seperti halnya pemahaman tentang Sumbu Filosofi dan kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat di Sosromenduran dan sekitarnya. Ketiga, produk yang dihasilkan selama proses pendampingan ini kelak perlu disosialisasikan kepada pelaku industry, terutama perhotelan agar pihaknya berkenan bermitra dengan kampung wisata Sosromenduran.

Pernyataan Bebas Konflik Kepentingan

“Penulis menyatakan bahwa naskah ini terbebas dari segala bentuk konflik kepentingan dan diproses sesuai ketentuan dan kebijakan jurnal yang berlaku untuk menghindari penyimpangan etika publikasi dalam berbagai bentuknya.”

Daftar Pustaka

- Ashworth, G., & Page, S. J. (2011). Urban tourism research: Recent Progress and Current Paradoxes. *Tourism Management*, 32(1), 1-16.
- Bassano, C., Barile, S., Piciocchi, P., Spohrer, J. C., Iandolo, F., & Fisk, R. (2019). Storytelling about places: Tourism marketing in the digital age. *Cities*, 87, 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.12.025>

- Bryon, J. (2012). Tour guides as storytellers - from selling to sharing. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 12(1), 27–43. <https://doi.org/10.1080/1502250.2012.656922>
- Chronis, A. (2012). Tourists as story-builders: Narrative construction at a heritage museum. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 29(5), 444–459.
- Edwards, D. (2008). Urban Tourism Research: Developing an Agenda, *Annals of tourism research*, 35(4), 1032-1052, DOI: 10.1016/j.annals.2008.09.002
- Garbea, R. V. (2013). Urban Tourism Between Content and Aspiration for Urban Development, *Management & Marketing*, 9(1), 193 - 200.
- Hall, C.M. and Page, S. (2006), *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space. 3rd Edition*. Routledge: London.
- Hartman, S., Parra, C., & de Roo, G. (2019). Framing strategic storytelling in the context of transition management to stimulate tourism destination development. *Tourism Management*, 75, 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.04.014>
- Kim, S. H., Song, M. K., & Shim, C. (2020). Storytelling by medical tourism agents and its effect on trust and behavioral intention. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 37(6), 679–694. <https://doi.org/10.1080/10548408.2020.1795046>
- Lu, Y., & Wang, Y. C. (2024). Online hosts' storytelling strategies: A narrative analysis of mindfulness-themed Airbnb online experiences. *Journal of Travel Research*. <https://doi.org/10.1177/00472875241237259>
- Lund, N. F., Cohen, S. A., & Scarles, C. (2018). The power of social media storytelling in destination branding. *Journal of Destination Marketing and Management*, 8, 271–280. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.05.003>
- Martin, D., & Woodside, A. G. (2011). Storytelling research on international visitors: Interpreting own experiences in Tokyo. *Qualitative Market Research*, 14(1), 27–54. <https://doi.org/10.1108/13522751111099319>
- McKee, R., & Gerace, T. (2018). *Storynomics: Story-driven marketing in the post-advertising world*. Hachette UK.
- McGregor, I., & Holmes, J. G. (1999). How storytelling shapes memory and impressions of relationship events over time. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(3), 403–419. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.3.403>
- Mei, X. Y., Hågensen, A. M. S., & Kristiansen, H. S. (2020). Storytelling through experiencescape: Creating unique stories and extraordinary experiences in farm tourism. *Tourism and Hospitality Research*, 20(1), 93–104. <https://doi.org/10.1177/1467358418813410>
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of Tourism Research*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950>
- Mossberg, L. (2008). Extraordinary experiences through storytelling. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 8(3), 195–210. <https://doi.org/10.1080/1502250802532443>
- Mossberg, L., Anette, T., Huijbens, E.H., Björk, P., & Olsson, A.K. (Eds.) (2011). *Storytelling and Destination Development*. Copenhagen: Nordic Council of Ministers.
- Pachucki, C., Grohs, R., & Scholl-Grissemann, U. (2022). No story without a storyteller: The impact of the storyteller as a narrative element in online destination marketing. *Journal of Travel Research*, 61(8), 1703–1718. <https://doi.org/10.1177/00472875211046052>
- Page, S. (2002). *Urban Tourism: Evaluating the Tourist's Experiences of Urban Places*.

- The Tourist Experience-a New Approach.* London: Contium.
- Pera, R. (2017). Empowering the new traveller: storytelling as a co-creative behaviour in tourism. *Current Issues in Tourism*, 20(4), 331–338. <https://doi.org/10.1080/13683500.2014.982520>
- Rory, O'Brien. 1998. *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Faculty of Information Studies-University of Toronto. USA.
- Su, L., Cheng, J., & Swanson, S. R. (2020). The impact of tourism activity type on emotion and storytelling: The moderating roles of travel companion presence and relative ability. *Tourism Management*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104138>
- Youssef, B. K., Leicht, T., & Marongiu, L. (2019). Storytelling in the context of destination marketing: An analysis of conceptualisations and impact measurement. *Journal of Strategic Marketing*, 27(8), 696–713. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2018.1464498>